

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Metode Pembelajaran Sosiodrama

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata Yunani, “*Meta*” dan “*Hodos*” yang berarti cara atau rencana untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal.¹

Ada banyak pengertian dari metode. Secara literal metode berasal dari bahasa *Greek* yang terdiri dari dua kata, yaitu “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodus*” yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui.² Istilah metodologi sebenarnya sama dengan meto-dik, yakni suatu ilmu yang membicarakan bagaimana cara atau teknik menyajikan bahan pelajaran terhadap siswa agar tercapai suatu tujuan yang telah diterapkan secara efektif dan efisien.³

¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta, Kencana, 2007) hlm. 147

² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). hlm.65

³ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Kensep & Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm.75

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode tidak dapat diabaikan karena metode tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan di mana pengajaran berlangsung.

Secara terminologi metode diartikan sebagai tata cara untuk melakukan sesuatu⁴. Lebih dari itu metode didefinisikan sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tahun 1988 sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁵

Pengertian seperti diatas dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang

⁴ Saliman & Sudarsono. Kamus Pendidikan, Pendidikan dan Umum (Jakarta: Rineka ipta, 1994).

⁵ Erwati Aziz. *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam* . hal.79

teratur dan terpikir baik-baik yang digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. DR. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan.⁶ Dan ketika dilekatkan dengan agama islam maka definisinya adalah metode tentang pendidikan materi-materi agama islam.

Tentang tujuan dan fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan tersebut. Sedangkan dalam konteks lain metode dapat merupakan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu. Dari dua pendekatan ini segera dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada objek sasara dengan cara yang sesuai perkembangan objek tersebut.

Dalam al-Qur'an metode dikenal sebagai sarana yang menyampaikan seseorang kepada tujuan penciptaan-Nya sebagai khalifah di muka bumi dengan melaksanakan pendekatan dimana manusia ditempatkan sebagai makhluk yang memiliki potensi rohaniah dan jasmaniah yang keduanya dapat digunakan sebagai saluran penyampaian materi pelajaran. Karenanya terdapat suatu prinsip yang umum dalam memfungsikan metode, yaitu prinsip

⁶ Nana Sudjana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Hal. 76

agar pengajaran dapat disampaikan dalam suasana menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan, dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan. Banyaknya metode yang ditawarkan para ahli lebih merupakan usaha mempermudah atau mencari jalan paling sesuai dengan perkembangan jiwa si anak dalam menerima pelajaran.

Pada kenyataannya, metode merupakan sesuatu yang sangat penting dalam terciptanya sebuah pendidikan yang ideal. Dengan metode-metode seorang pendidik akan bisa menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Tetapi jika pendidik tidak memiliki metode dalam penyampaian materi pendidikan, maka peserta didik akan kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Metode bisa dikatakan adalah sebagai jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik kepada tujuan pendidikan, yaitu terbentuknya kepribadian. Bila dikaitkan dengan Islam kepribadian ini lebih mengarah pada kepribadian muslim, yang mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, jelaslah bahwa metode sangat berfungsi dalam menyampaikan materi pendidikan. Karena dengan metode seorang pendidik akan lebih mudah dalam memberikan materi. Dan peserta didik akan mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

2. Dasar Pemilihan Metode Pembelajaran

Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan metode terletak pada beberapa faktor yang dijadikan pertimbangan dalam pemilihan metode, antara lain:

- a. Tujuan, setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan mempunyai tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang diterapkan.
- b. Karakteristik siswa, adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada peserta didik.
- c. Situasi dan kondisi, disamping adanya perbedaan sekolah, geografis, sosiokultural, mejadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru, seorang guru yang terlatih bicara serta dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dari pada guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara.
- e. Sarana dan prasarana, karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya,. Sekolah memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.⁷

Berbagai jenis *Aktif Learning* dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan⁸.

⁷ Drs. M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). Hal. 31-33

⁸ Udin S. Winataputra, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003)

- a. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan.
 1. Metode Deduktif. Dengan Metode Deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan, ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian. Bagian itu dapat berupa sifat, atribut atau ciri-ciri. Metode Deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.
 2. Metode Induktif. Dengan Metode Induktif materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan. Metode Induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep konkret maupun konsep terdefinisi.
- b. Atas dasar pertimbangan pihak pengolah pesan.
 1. Metode Ekspositorik. Dengan Metode Ekspositorik bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru. Dengan Metode Ekspositorik guru yang mencari dan mengolah bahan pelajaran, yang kemudian menyampaikannya kepada siswa. Metode Ekspositorik dapat digunakan di dalam mengajarkan berbagai materi pelajaran, kecuali yang sifatnya pemecahan masalah.
 2. Metode Heuristik. Dengan Metode Heuristik bahan atau materi pelajaran diolah oleh siswa. Siswa yang aktif mencari dan

mengolah bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator memberikan dorongan, arahan, dan bimbingan. Metode Heuristik dapat digunakan untuk mengajarkan berbagai materi pelajaran termasuk pemecahan masalah. Dengan Metode Heuristik diharapkan siswa bukan hanya paham dan mampu melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, akan tetapi juga akan terbentuk sikap-sikap positif, seperti: kritis, kreatif, inovatif, mandiri, terbuka. Metode Heuristik terbagi atas Diskoperi dan Inkuiri.

c. Atas Dasar Pertimbangan Pengaturan Guru

1. Metode Seorang Guru. Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
2. Metode Pengajaran Beregu (Team Teaching). Dengan Pengajaran Beregu, dua orang atau lebih guru mengajar sejumlah siswa. Pengajaran Beregu dapat digunakan di dalam mengajarkan salah satu mata pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang terpusat kepada suatu topik tertentu.

d. Atas Dasar Pertimbangan Jumlah Siswa

1. Metode Klasikal
2. Metode Kelompok Kecil
3. Metode Individual.

e. Atas Dasar Pertimbangan Interaksi Guru dengan Siswa.

1. Metode Tatap Muka. Akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga.
2. Metode Pengajaran Melalui Media. Guru tidak langsung kontak dengan siswa, akan tetapi guru “mewakilkkan” kepada media. Siswa berinteraksi dengan media.

Dengan demikian pemilihan metode pembelajaran harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas hal ini dilakukan untuk melihat efektifitas penggunaan metode yang dipakai karena tidak semua metode cocok digunakan untuk semua materi atau mata pelajaran oleh karena itu dalam memilih metode harus menyesuaikan perangkat lainnya.

3. Fungsi Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah bagian utuh (terpadu, integral) dari proses pendidikan pengajaran. Metode ialah cara guru mejelaaskan suatu pokok bahasan (tema, pokok masalah) sebagai bagian kurikulum dalam upaya mencapai sasaran tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dan kerjasama guru dan siswa dalam menvapai sasaran dan tujuan pembelajaran ialah mellalui cara ataaau metode, yang pada hakekatnya ialah jalan mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran. Jadi, alasan atau nalar guru memilih/menetapkan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran adalah:

- a. Metode ini sesuai dengan pokok bahasan, dalam rangka lebih menjadi mencapai sasaran dan tujuan pembelajaran.
- b. Metode ini menjadi kegiatan siswa dalam belajar dan meningkatkan motivasi atau semangat belajar
- c. Metode ini memperjelas dasar, kerangka, isi dan tujuan dari pokok bahasan sehingga pemahaman siswa makin jelas
- d. Metode dipilih guru dengan azas di atas berdasarkan pertimbangan praktis, rasional dikuatkan oleh kiat dan pengalaman guru mengajar
- e. Metode yang berdaya guna, belum tentu tunggal, jadi suatu metode dapat digunakan secara kombinasi (sintesis terpadu) dan dilengkapi dengan media tertentu, bahkan multi-media. Dasar pertimbangan ialah sasaran dan tujuan pembelajaran⁹.

4. Faktor Yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Memilih Metode Pembelajaran

Ukuran yang menjadi dasar dalam menetapkan atau memilih model pembelajaran yang tepat adalah bagian dari pertimbangan dalam memilih metode. Adapun kriteria dalam pemilihan metode pembelajaran ada 4, yaitu :

- a. Efisiensi. Kriteria efisiensi berhubungan erat dengan penggunaan waktu dan sarana dan prasarana yang tersedia, jadi kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya harus sesuai dengan waktu yang disediakan dan sarana dan prasarana yang tersedia.
- b. Keefektifan. Kriteria keefektifan disini adalah seberapa besar kesuksesan yang dicapai pada kegiatan yang dipilih guru untuk memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Ekonomis. Kriteria ekonomis ini berhubungan dengan masalah biaya. Ekonomis dalam arti kegiatan yang dipilih itu tidak menelan biaya terlalu banyak tetapi efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Kepraktisan. Kriteria kepraktisan dalam hal ini dapat memberikan siswa fasilitas untuk mencapai tujuan pembelajaran dan praktis untuk

⁹ <http://www.scribd.com/doc/13065635/metode-metode-pembelajaran>

mempunyai kemungkinan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar¹⁰.

Dalam menggunakan metode belajar mengajar yang harus diperhatikan factor-faktro yang mempengaruhi pemilihan metode pembelajaran yaitu Anak didik, tujuan, situasi, fasilitas dan guru¹¹.

Selain itu adajuga faktor :

- a. Faktor Lingkungan Belajar. Langkah selanjutnya dalam proses pemilihan model belajar mengajar adalah faktor lingkungan. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar, kedisiplinan pegawai serta kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya. Seluruh staf sekolah yang mengikuti tata tertib dan bekerja dengan disiplin membuat siswa menjadi disiplin pula. Selain itu juga memberikan pengaruh positif terhadap prose belajar mengajar.
- b. Besar Kecilnya Kelompok Belajar. Langkah ketiga dalam pemilihan model mengajar adalah besar kecilnya kelompok belajar yang dihadapi guru juga perlu diperhatikan. Jumlah siswa dalam kelas juga sangat berpengaruh pada pemilihan model belajar mengajar yang akan digunakan oleh guru dalam mengajar, jika kelas kecil lebih

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta ; Kalam Mulia, 2005),

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2006), hlm 78-81

mudah guru menguasai kelas dibandingkan kelas yang jumlah siswanya besar, Menurut Oemar Hamalik, bahwasannya, jumlah siswa dalam kelas merupakan dasar untuk menentukan suatu strategi pembelajaran disamping kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa.¹²

5. Pengertian Metode Pembelajaran Sociodrama

Kata “metode” berasal dari bahasa Yunani, yang diambil dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”. Dengan demikian metode dapat berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin tersebut.¹³

Sementara menurut Surakhmat yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, metode ialah cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu.¹⁴ Kata “tepat” dan “cepat” inilah yang sering diungkapkan dalam perkataan “efektif” dan “efisien”.

Sementara metode sociodrama merupakan suatu metode mengajar dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku atau ungkapan gerak

¹² Oemar Hamalik. *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), 5

¹³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 91.

¹⁴ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), Cet., 3, hlm. 33

gerak wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Metode sosiodrama dan roleplaying kadang dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah social.¹⁵

Tujuan yang diharapkan dengan penggunaan metode sosiodrama antara lain adalah:

- a. Dapat belajar bagaimana membagi tanggung jawab
- b. Dapat belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok secara spontan.
- c. Merangsang kelas untuk berpikir dan memecahkan masalah

Metode sosiodrama adalah suatu cara mengajar dengan cara pementasan semacam drama atau sandiwara yang diperankan oleh sejumlah siswa dan dengan menggunakan naskah yang telah disiapkan terlebih dahulu.

Selain tujuan diatas ada beberapa tujuan lagi dari metode ini adalah :

- a. Melatih keterampilan sosial
- b. Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri
- c. Mendidik dan mengembangkan kemampuan mengemukakan pendapat

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, Aswain Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta; Rineka Cipta, 2010, hal. 88

- d. Melatih diri untuk sanggup menerima pendapat orang lain

6. Kelebihan dan Kelemahan Metode Sosiodrama

Kelebihan metode sosiodrama adalah :

- a. Siswa lebih tertarik perhatiannya pada pelajaran
- b. Karena mereka bermain peran sendiri, maka mudah memahami masalah-masalah sosial tersebut
- c. Bagi siswa dengan bermain peran sebagai orang lain, maka ia dapat menempatkan diri seperti watak orang lain itu
- d. Ia dapat merasakan perasaan orang lain sehingga menumbuhkan sikap saling perhatian

Sementara kelemahan dalam metode sosiodrama ini adalah :

- a. Bila guru tidak menguasai tujuan instruksional penggunaan teknik ini untuk sesuatu unit pelajaran, maka sosiodrama tidak akan berhasil
- b. Dalam hubungan antar manusia selalu memperhatikan norma-norma kaidah sosial, adat istiadat, kebiasaan, dan keyakinan seseorang jangan sampai ditinggalkan sehingga tidak menyinggung perasaan seseorang
- c. Bila guru tidak memahami langkah-langkah pelaksanaan metode ini, maka akan mangacaukan berlangsungnya sosiodrama¹⁶

7. Langkah-Langkah

Sementara langkah-langkah atau petunjuk dalam menerapkan metode sosiodrama adalah sebagai berikut :

- a. Tetapkan dahulu masalah kemudian ceritakan kepada kelas (siswa) mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut

¹⁶ Drs. Roestiyah NK. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta

- b. Tetapkan siswa yang dapat atau bersedia untuk memainkan perannya di depan kelas. Artinya siswa yang ditunjuk sesuai peran yang di mainkannya harus memahami karakter, sifat dan tingkah laku sesuai skenario dalam buku pelajaran.
- c. Menjelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu sosiodrama sedang berlangsung.
- d. Berikan kepada para pelaku berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.
- e. Ahiri sosiodrama pada waktu situasi pembicaraan mencapai ketegangan.
- f. Ahiri sosiodrama dengan diskusi kelas untuk bersama-sama memecahkan masalah persoalan yang ada dalam sosiodrama tersebut.
- g. Menilai hasil sosiodrama sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut.¹⁷

B. Pembelajaran PAI Materi Tarikh/Sejarah

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

Tujuan Pendidikan Agama Islam ini merupakan penjabaran dari bunyi-bunyi Undang-undang No. 20 Tahun 2003. Bab II Pasal 3 yaitu: "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, dan Azwain Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hal. 89

¹⁸ Dekdikbud. Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta, 1997), 5

manusia Indonesia seutuhnya. Yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”.¹⁹

Adapun untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan nasional pendidikan Islam sangat berpengaruh, karena berkembangnya nilai-nilai dasar ajaran Islam tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun jalur-jalur pendidikan dilaksanakan melalui: 1). Pendidikan Formal ; Yaitu jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang 2). Pendidikan Non Formal ; Yaitu jalur pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. 3). Pendidikan Informal ; Adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sementara dalil mengenai Pendidikan Islam adalah sebagai mana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadist, seperti dalam surat al dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*

Hadist ini menjelaskan bahwa esensi penciptanaan manusia adalah menyembah kepada Allah yang berarti diperoleh melalui pendidikan.

¹⁹ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: PT. Citra Umbara, 2003), 7

Dan Hadist Nabi Muhammad SAW, seperti yang berbunyi :

Tuntutlah ilmu itu sejak dari ayunan sampai keliang lahat {mulai dari kecil sampai mati} (Hadist riwayat Ibn. Abd. Bar)

Hadist ini juga menjelaskan bahwa melakukan pendidikan atau menuntut Ilmu itu tidak mengenal umur atau usia sehingga mencari ilmu pengetahuan bisa dilakukan siapa saja.

2. Tujuan dan Fungsi Pengajaran PAI

a. Tujuan Pengajaran

Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman sesuatu tentang agama Islam. Sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi; bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁰

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *tujuan Pendidikan Agama Islam adalah* sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mengenai Agama Islam, sehingga menjadi manusia Muslim, ber akhlak mulia dalam kehidupan baik secara pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan menjadi insan yang

²⁰ Ibid., hal. 6

beriman hingga mati dalam keadaan Islam, sebagaimana Firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 102

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.”

Sedangkan Pendidikan agama pada Sekolah Dasar bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan SWT. Serta negara untuk mengikuti Pendidikan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.²¹

b. Fungsi pengajaran²²

Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar berfungsi:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa pada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga
- 2) Penyaluran, yaitu menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus dibidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal, sehingga dapat dimanfaatkan untuk diri sendiri dan dapat pula bermanfaat bagi orang lain.

²¹ Dekdikbud, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, hal. 6

²² *ibid.*, hal. 8

- 3) Perbaikan, yaitu memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan pemahaman dan pengalaman ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Pencegahan, yaitu menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang dapat membahayakan dirinya dalam menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 5) Penyelesaian, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran Islam.
- 6) Sumber nilai, yaitu memberikan pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.
- 7) Pengajaran, yaitu menyampaikan pengetahuan keagamaan yang fungsional.

3. Materi Pengajaran PAI SD

Pada Sekolah Dasar tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu keimanan, ibadah, Al-Qur'an dan akhlak. Kemudian empat unsur tersebut ditetapkan pada tiap kelas yakni kelas I, II, III, IV, dan VI.²³ Dalam pembahasan ini akan diuraikan materi-materi PAI kelas V SD yang relevan dengan penelitian yakni :

²³ Ibid., hal. 20

SMT	Pelajaran	Kompetensi Dasar	Dasar Kompetensi
S A T U	Surah Al-Lahab dan Al-Kafirun	Al-Qur'an Mengartikan Al-Qur'an surah pendek pilihan	1.1 Membaca Al-Qur'an Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.2 Mengartikan Al-Qur'an Al-Lahab dan Al-Kafirun
	Iman kepada kitab-kitab Allah	Aqidah Mengetahui kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama rasul yang menerima kitab-kitab Allah 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an
	Menceritakan kisah Nabi	Tarikh Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayub a.s. 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa a.s. 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa a.s.
	Membiasakan Perilaku terpuji	Akhlaq Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayb a.s. 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa a.s. 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa a.s.
	Azan dan Ikamah	Fiqih Mengumandangkan azan & ikamah	5.1 Melafalkan azan dan ikamah 5.2 Mengumandangkan azan dan ikamah
D U A	Surah Al-Ma'un, dan Al-Fill	Al-Qur'an Mengartikan Al-Qur'an surah-surah pendek pilihan	6.1 Membaca Al-Qur'an Al-Ma'un dan Al-Fill 6.2 Mengartikan Al-Qur'an Al-Ma'un dan Al-Fill
	Iman kepada Rosul-Rosul Allah	Aqidah Mengetahui Rosul-Rosul Allah	7.1 Menyebutkan kisah Khalifah Abu Bakar r.a. 7.2 Menyebutkan nama-nama rosul ulul azmi dari para rosul 7.3 Membedakan Nabi dan Rosul
	Menceritakan kisah sahabat nabi	Tarikh Menceritakan kisah sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abu Bakar r.a. 8.2 Menceritakan kisah Umar bin Khatab r.a.
	Membiasakan Perilaku terpuji	Akhlaq Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abu Bakar r.a. 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khatab r.a.
	Puasa Ramadhan	Fiqih Mengetahui puasa wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadhan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa

4. Materi Tarikh

Materi Tarikh dalam pembelajaran PAI sering disebut dengan Sejarah kebudayaan Islam. Sejarah adalah asal usul, silsilah atau kejadian dan

peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau²⁴. Kebudayaan adalah pikiran, akal budi, adat istiadat²⁵. Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT²⁶. SKI merupakan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah-sekolah madrasah, seperti Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah.²⁷

Sejarah Islam (*At-Tarikh Al-Islami*) adalah suatu disiplin keilmuan yang membahas aktualisasi konsep dan pemikiran yang diketengahkan Islam lewat Nabi Muhammad. Berangkat dari pembatasan ini, sejarah Islam dapat mencakup berbagai aspek kehidupan kaum muslimin baik politik, keagamaan, sosial, budaya maupun keilmuan. Sebab sejarah Islam merefleksikan praktek pengalaman dan kejadian diantara orang Islam ia bisa saja memberikan gambaran yang berbeda tentang berbagai ide dan konsep yang dikemukakan sumber ajaran al-Qur'an dan Nabi. Hal ini tentunya unik bagi sejarah Islam.²⁸

Ada dua sebab pokok yang mempengaruhi pembiasaan pengalaman kemanusiaan muslim dalam menerapkan ajaran agama:

²⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.1011

²⁵ *Ibid.*, hlm.169

²⁶ *Ibid.*, hlm. 444

²⁷ Murodi, dkk, *Sejarah Kebudayaan Islam MTs Kelas 1*, (Semarang : Toha Putra, 1994), hlm. iii

²⁸ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan , 1992), hlm. 849

1. pemahaman sumber ajaran selalu mengandung berbagai interpretasi.
2. latar belakang individu dan kelompok penganut suatu agama yang berbeda-beda mewarnai pola pendekatan dan aktualisasi ajaran

Dengan mengingat interaksi yang terus menerus antara manusia dan ajaran serta upaya aproksimasi manusia terhadap ajaran yang tidak selalu uniform dan setingkat dengannya, maka pemakaian kata Islam dalam sejarah Islam dapat dipahami dan dipertahankan.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah bahan kajian mengenai peristiwa-peristiwa penting dan produk peradaban Islam yang memungkinkan terjadinya pengenalan , penghayatan dan transformasi nilai pada peserta didik atau ajaran dan semangat Islam sebagai rahmat bagi manusia semesta alam. Nilai-nilai luhur dari semangat ajaran Islam yang dipetik dengan mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, inilah yang harus ditumbuh kembangkan sehingga menjadi pola hidup dan sikap untuk senantiasa memberi manfaat bagi masyarakat, bangsa, negara dan agama.²⁹ Dalam penelitian ini materi yang akan penulis ambil adalah materi kisah Nabi Ibrahim dan Ismail.

²⁹ Departemen Agama RI, *Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta :Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1997), hlm. 1

C. Hasil Belajar

Belajar adalah kunci utama bagi pendidikan. Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan. Pada umat manusia banyak sekali perubahan yang terdapat dalam diri manusia yang bergantung pada belajar sehingga yang terdapat pada diri manusia kembali pada apa dan bagaimana ia belajar.³⁰

Meskipun ada dampak negatif dari hasil belajar sekelompok manusia, seperti hasil belajar pengetahuan dan teknologi tinggi digunakan untuk membuat senjata pemusnah sesama umat manusia, kegiatan belajar tetap memiliki arti penting karena belajar berfungsi sebagai alat mempertahankan kehidupan manusia. Dalam perspektif agama, belajar adalah kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan sehingga derajat kehidupannya meningkat.³¹

Hasil belajar berupa prestasi belajar yang dinyatakan dengan nilai. pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berupa akibat pengalaman dan proses belajar. Dalam tujuan pendidikan yang ingin dicapai yaitu dalam kategori bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena sebagai tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain tujuan pengajaran diharapkan

³⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi belajar*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), 95.

³¹ *Ibid*

dapat dikuasai siswa dalam mencapai tiga aspek tersebut. Dan ketiga aspek tersebut adalah pokok dari jenis hasil belajar. Menurut Taksonomi Bloom diklasifikasikan dalam tiga tingkatan domain, yaitu :

1) *Jenis hasil belajar pada bidang kognitif.*

Istilah kognitif berasal dari kata *cognitions* yang bersinonim dengan kata *knowing* yang berarti pengetahuan. Dalam arti luas kognisi adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan.⁶¹ Menurut para ahli psikologi kognitif, aspek kognitif ini merupakan sumber sekaligus sebagai pengendali aspek-aspek yang lain, yakni aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dengan demikian jika hasil belajar dalam aspek kognitif tinggi, maka siswa akan mudah untuk berfikir. Sehingga siswa akan mudah memahami dan meyakini materi-materi pelajaran yang diberikan kepadanya serta mampu menangkap pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Sebaliknya, jika hasil belajar dalam aspek kognitif rendah, siswa akan sulit memahami materi pelajaran apalagi menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut untuk kemudian diwujudkan dalam moral perbuatannya.

Jenis hasil belajar aspek kognitif ini meliputi enam kemampuan, antara lain : a) Pengetahuan (*Knowledge*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus dan sebagainya. b) Pemahaman (*Comprehension*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu setelah sesuatu itu

diketahui dan diingat. c) Penerapan (*Application*) Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang kongkrit. d) Analisis (*Analysis*) Adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut faktor-faktor yang satu dengan factor-faktor yang lainnya. e) Sintesis (*Synthesis*) Adalah suatu proses yang memadukan bagian-bagian secara logis sehingga menjadi suatu pola yang berbentuk pola baru. f) Penilaian (*Evaluation*) Adalah kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan terhadap situasi, nilai, ide untuk tujuan tertentu³².

2) *Jenis hasil belajar pada bidang Apektif*

Aspek afektif berkenaan dengan perubahan sikap dengan hasil belajar. Dalam aspek ini diperoleh melalui *internalisasi*, yaitu suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah siswa. Pertumbuhan ini terjadi ketika siswa menyadari sesuatu nilai yang terkandung dalam pengajaran agama dan nilai-nilai itu dijadikan suatu sistem “nilai diri” sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku dan perbuatan untuk menjalani kehidupan.

Adapun yang termasuk aspek afektif sebagai hasil belajar adalah : a) Menerima (*Receiving*) Yaitu semacam kepekaan dalam menerima stimulus dari luar yang datang pada siswa, baik dalam bentuk masalah, situasi, gejala. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus. b)

³² Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), 50.

Jawaban (*Responding*) Yaitu reaksi yang diberikan seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Dalam merespon, siswa diminta untuk menunjukkan persetujuan, kesediaan dan kepuasan dalam merespon. c) Penilaian (*Valuing*) Yaitu kemampuan menilai gejala sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil keputusan apa yang terjadi. Dalam menilai, siswa diminta untuk menunjukkan keterkaitan terhadap nilai. d) Organisasi (*Organization*) Yaitu pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk menentukan hubungan satu nilai dengan nilai lain serta kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. e) Karakteristik (*Characterization*) Yaitu kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan membuat pertimbangan-pertimbangan. Dalam hal ini, siswa diminta menunjukkan kemampuannya dalam menjelaskan, memberi batasan dan mempertimbangkan nilai yang direspon³³.

3) Jenis hasil belajar pada bidang Psikomotorik

Aspek psikomotorik berhubungan dengan keterampilan motorik, walaupun demikian hal itu tidak terlepas dari kegiatan belajar yang bersifat mental (pengetahuan dan sikap). Hasil belajar aspek ini merupakan tingkah laku nyata dan dapat diamati. Tujuan mengenai psikomotorik yang dikembangkan oleh Simpson (1966-1967) sebagai berikut : a) Persepsi Yaitu

³³ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 205-206.

penggunaan lima panca indra untuk memperoleh kesadaran dalam menerjemahkan menjadi tindakan. b) Kesiapan Yaitu keadaan siap untuk merespon secara mental, fisik dan emosional. c) Respon terbimbing Yaitu mengembangkan kemampuan dalam aktivitas mencatat dan membuat laporan. d) Mekanisme Yaitu respon fisik yang telah dipelajari menjadi kebiasaan. e) Adaptasi Yaitu mengubah respon dalam situasi yang baru. f) Originasi Yaitu menciptakan tindakan-tindakan baru.³⁴

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 82.